بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله و الصلاة و السلم على رسول الله

Resume Program Mulazamah | Pertemuan Ke-24

“Karena Mereka Para Pemberi Syafaat”

Kitab **Kasyfu Syubuhat**

Karya: **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi**

rahimahullahu ta’ala

❖ BAGIAN 1 : SYUBHAT KETIGA

Syekh rahimahullah berkata:

فإن قال:

الكفار يريدون منهم، وأنا أشهد أن الله هو النافع الضار المدبر لا أريد إلا منه، والصالحون ليس لهم من الأمر شيء ولكن أقصدهم أرجو من الله شفاعتهم.

فالجواب إن هذا قول الكفار سواء بسواء

واقرأ عليه قوله تعالى: {وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى} [الزمر: ٣]

وقوله تعالى {وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ} [يونس: ١٨]

Maka jika seseorang berkata:

> *"Kaum kafir itu menginginkan dari mereka (sesembahan mereka), dan aku bersaksi bahwa Allah-lah Dzat Yang Memberi Manfaat dan Memberi Mudharat, dan Yang Maha Mengatur Segala urusan yang ada; aku tidak ingin selain dari-Nya.* ***Orang-orang saleh tidak memiliki sesuatu dari urusan ini; hanya saja aku menghadap kepada mereka dengan harapan syafaat mereka.***"

Maka jawabannya: **bahwa ini adalah ucapan kaum kafir — semuanya sama persis**.

> Bacalah kepada mereka firman Allah :{*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia, mereka tidak menyembah mereka kecuali supaya mereka mendekatkan mereka kepada Allah dengan kedekatan*} (QS. Az Zumar : 3)
>
> — dan firman-Nya: {*Dan mereka berkata: 'Mereka itulah para pemberi syafa'at kami di sisi Allah*'} (QS. Yunus: 18).

❖ SYUBHAT KETIGA PELAKU KESYIRIKAN MASA SEKARANG

Syubhat ketiga, yang dimiliki oleh pelaku kesyirikan pada masa sekarang adalah **mereka tidak mau perbuatan mereka dianggap suatu kesyirikan, mereka ingin perbuatan mereka dibedakan dengan Musyrikin Quraisy;** misalnya praktik berdoa kepada kuburan (kuburiyyun); terdapat dua alasan dari syubhat mereka:

- ✔ **Pertama**, karena mereka sudah bersaksi-meyakini Allah-lah satu-satunya yang memiliki Rububiyyah.
- ✔ **Kedua**, karena mereka yakin bahwa orang-orang saleh tidak memiliki rububiyyah, namun orang-orang saleh dekat dengan Allah, sehingga mereka berdoa kepada orang saleh dengan keyakinan orang saleh akan memberi syafaat kepada mereka, serta mengantarkan hajat mereka kepada Allah.

Singkatnya, para pelaku kesyirikan pada masa sekarang merasa tidak melakukan kesyirikan dan merasa berbeda dengan musyrikin quraisy, alasan mereka karena, "*mereka tetap yakin Allah yang mengabulkan doa, hanya saja mereka berdoa kepada orang saleh karena, orang-orang saleh ini yang akan memberi syafaat-mengantarkan doa-doa mereka kepada Allah*".

Mereka, tidak mau praktek yang mereka lakukan disamakan dengan orang Quraisy, karena menyangka jika:

a) **Pertama**, musyrikin Quraisy memiliki keyakinan bahwa sesembahan mereka memiliki kemampuan seperti kemampuan yang hanya milik Allah, yaitu Rububiyyah Allah, yaitu memiliki segala-galanya (segala urusan), dan yang dapat mengabulkan doa.

b) **Kedua**, musyrikin Quraisy meminta langsung kepada para sesembahan mereka karena keyakinan bahwa sesembahan mereka memiliki Rububiyyah.

Singkatnya, pelaku kesyirikan pada masa sekarang mengira bahwa "*musyrikin Quraisy meyakini sesembahan mereka (sesembahan selain Allah) memiliki Rububiyyah dan dapat mengabulkan doa-doa mereka seperti kemampuan Allah*".

Dan tentu ini sangkaan yang salah.

JAWABAN ATAS SYUBHAT:

1. **Pertama, terangkan tentang kondisi musyrikin Quraisy, keyakinan mereka, dan letak kesyirikan mereka.**

   Kita katakan kepada para pelaku kesyirikan zaman sekarang bahwa sangkaan mereka diatas kepada musyrikin Quraisy adalah sangkaan yang salah, dan bahkan perkataan mereka justru sama persis dengan perkataan musyrikin Quraisy.

   Perkataan kaum musyrikin Quraisy Allah ungkapkan dalam kalam-Nya,

   وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

   [الزمر: ٣]

   Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia, mereka tidak menyembah mereka kecuali supaya mereka

mendekatkan mereka kepada Allah dengan kedekatan (QS. Az Zumar : 3)

Dalam ayat yang mulia ini Allah mengabarkan bahwa musyrikin Quraisy bukan berkeyakinan bahwa sesembahan yang mereka sembah itu seperti Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dzat Yang Menguasai segala urusan, dan bisa memberikan segala-galanya. Namun, musyrikin Quraisy meyakini bahwa sesembahan mereka adalah para pemberi syafaat di sisi Allah Taala., dan itu yang menjadi inti keyakinan orang-orang musyrikin Quraisy.

Didalam ayat yang lain Allah berfirman,

وقوله تعالى {وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ}

[[يونس: ١٨

Dan mereka berkata: 'Mereka itulah para pemberi syafa'at kami di sisi Allah' (QS. Yunus: 18).

Maka berdasarkan Kalam-Allah yang mulia ini, kita dapati bahwa perkataan pelaku kesyirikan pada masa sekarang sama persis dengan perkataan musyrikin Quraisy, سواء بسواء, plek sama persis.

Sehingga praktik kesyirikan pada masa sekarang dimana orang-orang mendatangi kuburan orang saleh, mereka meminta kepada orang saleh, mereka meyakini orang saleh tersebut adalah akan memberikan syafaat. Mereka sangka perbuatan mereka itu berbeda dengan perbuatan orang-orang musyrikin Quraisy ketika mereka menyebah patung-patung mereka. Ternyata Allah

Subhanahu wa taala menjelaskan tentang orang musyrikin Quraisy, dan kita dapati bahwa hakikat perbuatan dan keyakinan pelaku kesyirikan masa sekarang persis sama dengan orang-orang musyrikin Quraisy.

Ada dua jenis praktek kesyirikan pada kelompok penyembah kubur:

a) Pertama, apabila mereka meyakini bahwa ahli kubur sebatas sebagai perantara, wasilah, pemberi syafaat, untuk mendekatkan ini kepada Allah, berarti **sama persis dengan orang Quraisy**.

b) Kedua, apabila mereka meyakini bahwa ahli kubur memiliki kekuasaan secara khusus bisa memberi apa yang mereka minta, maka keyakinan **lebih jelek, lebih parah dibandingkan dengan orang musyrikin Quraisy**.

Sehingga dua tipe kesyirikan di masa sekarang adalah paling minimal sama dengan musyrikin Quraisy, atau bisa jadi lebih parah.

Sebagaimana yang diceritakan oleh para salaf kita semisal Syekh Muhammad Abdul Wahab, ketika membandingkan antara musyrikin masa nabi dengan musyrikin masa sekarang ini, yaitu *'musyrikin pada masa Nabi tidak mau mengucapkan kalimat "la ilaha illallah" sedangkan musyrikin pada masa sekarang ahli dalam mengucapkan "la ilaha illallah"'*.

a) Musyrikin pada masa Nabi menolak mengucapkan kalimat lailahaillallah. Sedangkan Musyrikin masa sekarang mengucapkan kalimat lailahaillallah.

Musyrikin pada masa Nabi tidak mau mengucapkan kalimat lailahaillallah.

Kenapa mereka menolak mengucapkan kalimat “la ilaha illallah”? Jawabannya adalah, karena mereka paham makna dan konsekuensi kalimat tersebut.

“Mereka memahami bahwa perlakuan mereka kepada para sesembahan mereka dengan keyakinan para sembahan itu perantara yang akan mengantarkan kepada Allah dan keyakinan mereka adalah para pemberi syafa’at, sufa’ah, itu mereka tahu jika perbuatan mereka-praktek mereka disebut dengan ***meng-ilah-kan. Mengangkat jadi ilah.***

Sedangkan, mengucapkan kalimat syahadat konsekuensinya harus meninggalkan sesembahan-sesembahan perantara mereka”

Sehingga ketika mereka diajak mengucapkan kalimat “lai laha illallah” yang bermakna “Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah”, mereka menolak keras. karena harus merubah atau harus meninggalkan segala yang mereka sembah tersebut, dan hanya mengangkat ilah yang benar yaitu Allah.

Sehingga jawaban mereka (musyrikin Quraisy) atas ajakan utusan-Allah untuk mentauhidkan Allah adalah

Mereka keheranan

أَجَعَلَ ٱلْـَٔالِهَةَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ

“*Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.*” (QS. Shad : 5)

Mereka menuduh utusan-Allah, Rasulullah, sebagai penyair gila

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ

“dan mereka berkata, ‘Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?’" (QS. Ash Shaffat : 36)

Ini adalah apa yang ada pada orang-orang Quraisy, mereka tahu bahwa praktek yang mereka lakukan kepada berhala mereka namanya mengilahkan, mengangkat ilah.

Mereka paham. Maka mereka menolak keras ajakan untuk mengucapkan kalimat, “*la ilaha illallah”* (Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah)

Musyrikin zaman sekarang mengucapkan kalimat *“la ilaha illallah”*, bahkan mereka Ahli Tahlil.

Perlakuan musyrikin pada masa sekarang persis, plek sama, perbuatannya dengan orang musyrikin zaman Nabi. Tetapi mereka ahli tahlil.

Ahli tahlil, yaitu sangat ahli dalam mengucapkan kalimat lailahaillallah, bahkan hingga ribuan kali. Lebih lanjut lagi, mereka jadikan tahlil sebagai sesuatu yang sering mereka lakukan.

Terdapat kesamaan antara Musyrikin Quraisy dengan Musyrikin zaman sekarang.

i. Kedua kelompok sama-sama merasa “berada pada agama yang benar dan sedang beribadah kepada Allah”.

   Kalau pelaku kesyirikan zaman sekarang mengatakan “saya salat, saya haji, saya puasa” dan semisalnya, artinya mereka ingin mengatakan “kami sedang beribadah kepada Allah Taala”.

   Maka perlu diluruskan bahwa jangan sangka orang Quraisy tidak beribadah kepada Allah Taala. Orang Quraisy juga beribadah kepada Allah Taala. Sebagaimana yang telah dilewati pembahasannya, misalnya mereka melakukan ibadah haji, mereka bertalbiah, tawaf, berpuasa, berdoa, dan bernazar, mereka melakukan itu semuanya bahkan mereka merasa pewaris agama Nabi Allah Ibrahim.

   Jika dibandingkan, maka akan didapati bahwa kedua kelompok ini, musyrikin zaman Nabi dan zaman sekarang, sama sama dalam kondisi “merasa beragama dengan benar”, mereka merasa sedang beribadah kepada Allah dengan cara yang benar.

ii. Meminta syafaat dari sesembahan selain Allah

   Kalau mereka mengatakan bahwa kedatangannya ke kuburan orang saleh adalah karena ahli kubur adalah orang saleh, sehingga dekat dengan Allah dan kami yakin orang saleh ini enggak punya urusan apapun, enggak punya kekuasaan apapun. Yang punya kekuasaan itu Allah Subhanahu wa Ta’ala, tapi mereka bisa menjadi perantara untuk

mengantarkan kepada Allah Taala dan mereka nanti akan memberikan syafaat di sisi Allah Taala.

Kalau itu keyakinannya, maka ini persis sama dengan orang Quraisy.

Jadi apa yang membedakannya?

Yang membedakan adalah

i. Musyrikin Quraisy mereka menolak mengucapkan kalimat la ilaha illallah karena memahami maknanya.

ii. Tapi musyrikin zaman sekarang mereka ahli dalam mengucapkan kalimat lailahaillallah karena enggak paham tentang hakikat makna kalimat lailahaillallah.

b) Kesyirikan zaman sekarang lebih parah daripada kesyirikan zaman Nabi.

Orang musyrikin di zaman Nabi apabila mereka sedang kejepit masalah, dalam keadaan genting maka mereka mengembalikan doanya tulus murni untuk Allah Taala, berdoa langsung kepada Allah, tanpa perantara.

Sedangkan, orang musyrikin zaman sekarang justru di saat mereka kejepit masalah yang dipanggil-panggil bukan Allah, yang diseru justru nama-nama wali yang “mereka anggap” memiliki kesaktian, kehebatan, dst. Maka ini kesyirikan yang lebih parah daripada musyrikin Quraisy.

Kesyirikan orang zaman dulu banyak terjadi pada waktu mereka senggang-senggang aja, ketika tidak

ada masalah. Di waktu sempit, genting, ada masalah, maka mereka memurnikan doanya kepada Allah. Kesyirikan orang zaman sekarang sepanjang waktu, susah dan senang semuanya isinya adalah kesyirikan semata-mata.

Orang zaman dulu mereka menolak kalimat Allah karena mereka paham. Orang zaman sekarang mereka mengucapkan kalimat “la ilaha illallah” namun tidak paham makna dan konsekuensinya. Sehingga secara perbandingan maka sesungguhnya pelaku syirik di zaman Nabi lebih ringan dibandingkan pelaku syirik di zaman kita sekarang ini.

Syekh *rahimahullah* berkata:

واعلم أن هذه الشبه الثلاث هي أكبر ما عندهم،

فإذا عرفت أن الله وضحها لنا في كتابه وفهمتها فهما جيدا

فما بعدها أيسر منها.

Ketahuilah, ketiga macam syubhat ini merupakan syubhat terbesar yang hinggap pada diri mereka.

Jika engkau telah mengetahui bahwa Allah telah menjelaskan kepada kita dalam Kitab-Nya dan engkau telah memahaminya dengan baik maka selanjutnya akan lebih ringan.

Penjelasan

1. Tiga syubhat terbesar para pelaku kesyirikan zaman sekarang, (Syubhat yang membuat mereka menganggap kesyirikan bukan suatu kesyirikan)
    a) Pertama, mereka merasa tidak syirik apabila telah meyakini dan mentauhidkan Allah sebatas dalam Rubbubiyyah-Nya,
    b) Kedua, karena sesembahan mereka bukan berhala (patung) tapi wali/orang saleh.

        Perkataan mereka, "**Kami tidaklah menyembah berhala-berhala.** Hanya saja, kami menyembah para wali."
    c) Ketiga, karena tujuan ibadahnya, dan yang mengabulkan doa adalah Allah, sedangkan orang-orang saleh hanya perantara dan orang yang dimintai syafaat di sisi Allah.

        Perkataan mereka, "Kami tidaklah menginginkan mereka, tetapi **yang kami tuju adalah Allah dalam melakukan ibadah.**",

        dan perkataan mereka, "Kami tidaklah menyembah mereka agar mereka memberikan manfaat atau madharat kepada kami. Sungguh, manfaat dan madharat itu ada di tangan Allah. Akan tetapi, kami lakukan itu agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Jadi, kami **menginginkan syafaat mereka** melalui hal itu. Dengan kata lain, kami tidak menyekutukan Allah ."
2. Ketiga syubhat ini, adalah syubhat inti dan ada pada musyrikin Quraisy.

Jika seseorang memahami tentang syubhat musyrikin Quraisy maka akan bisa membantah perbuatan syirik para pelaku syirik zaman sekarang dengan berbagai macam syubhat yang mereka ada-adakan.

Dan inti dari syubhat pelaku kesyirikan zaman sekarang adalah mereka **ingin membedakan antara mereka dengan orang-orang musyrikin Quraisy**.

Sehingga seseorang apabila paham tentang hakikat syiriknya orang musyrikin Quraisy, maka bisa melihat persis bagaimana perbuatan kesyirikan zaman sekarang yang tidak berbeda sama sekali dengan perbuatan orang musyrikin ini Quraisy.

3. Pelaku kesyirikan zaman sekarang, mengeklaim berbeda dengan musyrikin Quraisy, disebabkan karena mereka tidak paham hakikat syiriknya orang-orang musyrikin Quraisy.
4. Jika telah paham dengan pemahaman yang bagus, betul-betul paham. Maka segala syubhat setelah tiga syubhat pertama ini akan lebih ringan, akan lebih mudah dibantah.

❖ **BAGIAN #2: SYUBHAT KEEMPAT**

Syaikh *rahimahullah* berkata:

فإن قال: أنا لا أعبد إلا الله وهذا الالتجاء إلى الصالحين ودعاؤهم ليس بعبادة.

فقل له: أنت تقر أن الله فرض عليك إخلاص العبادة لله وهو حقه عليك،

فإذا قال: نعم.

فقل له: بين لي هذا الذي فرض عليك وهو إخلاص العبادة لله وحده وهو حقه عليك،

فإن كان لا يعرف العبادة ولا أنواعها فبينها له بقولك: قال الله تعالى: {ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً} [الأعراف: ٥٥]

فإذا أعلمته بهذا، فقل له هل علمت هذا عبادة الله؟ فلا بد أن يقول: نعم. والدعاء مخ العبادة.

Jika dia (pelaku kesyirikan) berkata: "Aku tidaklah menyembah kecuali Allah. Sedangkan **berlindung dan berdoa kepada orang-orang shalih bukanlah ibadah,**"

maka katakan kepadanya, "Engkau mengakui bahwa Allah telah mewajibkan kepadamu untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Itu merupakan hak-Nya yang harus engkau tunaikan."

Jika ia mengatakan, "Ya,",

maka katakan kepadanya, "Jelaskan kepadaku apa yang telah diwajibkan kepadamu ini, yaitu memurnikan (mengikhlaskan) ibadah hanya kepada Allah, yang merupakan hak-Nya atasmu."

Jika ia tidak mengenal ibadah dan jenis-jenisnya, jelaskan kepadanya dengan perkataanmu bahwa Allah berfirman,

> "*Berdoalah kepada Rabbmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*"
> (Al-A'râf [7]: 55)

Jika engkau telah memberitahukan hal ini kepadanya, tanyakan kembali, "Apakah engkau sudah tahu bahwa ini merupakan bentuk ibadah kepada Allah?" Oleh karena itu, mau tidak mau ia akan menjawab, "Ya". Doa merupakan inti ibadah.

❖ SYUBHAT KEEMPAT

Syubhat keempat, adalah pelaku kesyirikan zaman sekarang, mereka merasa tidak melakukan kesyirikan ketika mereka bersandar meminta perlindungan dan berdoa kepada

orang saleh. Hal ini karena **mereka anggap meminta perlindungan dan berdoa itu bukan suatu ibadah.**

Konsekuensi dari keyakinan-anggapan bahwa “do’a bukan ibadah” adalah ketika orang-orang memohon-berdoa, meminta kepada kubur orang saleh mereka mengklaim bahwa: mereka bukan sedang beribadah, mereka tidak sedang berbuat kesyirikan, mereka tidak beribadah kepada selain Allah.

Maka kita katakan keyakinan-anggapan ini keliiru. Maka kita jawab:

CARA MENJAWAB SYUBHAT:

1. **Pertama: Tanyakan kepada mereka terkait perintah memurnikan agama-ibadah kepada Allah.**

   Tanyakan kepadanya!,

   > “Apakah kamu meyakini bahwa Allah mewajibkan para hamba-Nya untuk memurnikan ibadah kepada Allah Ta’ala?”
   >
   > > Apabila dia menjawab “Iya, saya yakin” maka lanjutkan ke pertanyaan selanjutnya.
   > >
   > > Apabila dia menjawab “Tidak”, maka jelaskan bahwa Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah.

   Allah yang telah memerintahkan kita untuk memberikan ibadah kepada Allah Taala, salah satunya Allah berfirman dalam kalam-Nya, Al-Quran:

   أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ

"*Ketahuilah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik).*" (QS. Az Zumar : 3)

Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali hanya supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama tersebut.

2. **Kedua: Tanyakan kepada mereka makna dari perintah Allah untuk "memurnikan-mengikhlaskan ibadah" kepada Allah!**

   Apabila mereka sudah meyakini,
   "Ya, saya meyakini Allah memerintahkan kami untuk memurnikan ibadah"

   Maka katakan padanya,
   "Kalau begitu, sekarang terangkan kepada saya apa makna Allah mewajibkan kepada anda untuk mengikhlaskan ibadah semata-mata kepada Allah Taala, dan itu merupakan hak Allah terhadap Anda. Coba terangkan.?!"

   Maka kita dengarkan keterangan dia, apakah keterangannya benar atau tidak? Apakah dia memahami makna memurnikan ibadah?

   ✧ Apabila ternyata dia tidak mengenal makna ibadah, yang mesti dimurnikan kepada Allah Taala.
   Maka terangkan kepada dia apa itu ibadah dan bagaimana mestinya kita memurnikan ibadah itu hanya kepada Allah.

   Makna ibadah. Seperti yang dikatakan para ulama,

   Al-ibadah adalah *'ismun jami'un li kulli ma yuhibbuhullahu wa yardha minal aqwali wal af'ali adzahirati wal baathinati'* – ibadah artinya sebuah

istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya baik berupa perkataan-perkataan ataupun perbuatan-perbuatan yang tampak (dzahir) maupun yang tersembunyi (bathin).

Maka semua ibadah yang masuk dalam kata ibadah ini tidak boleh diberikan kecuali hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ketika diberikan kepada selain Allah, maka dia jatuh dalam perbuatan yaitu memalingkan ibadah kepada selain Allah, dan itulah kesyirikan.

Ibadah adalah suatu yang Allah cintai dan ridhoi, maka bagaimana cara untuk mengenali perkara itu adalah perkara yang dicintai dan diridai oleh Allah?

3. **Ketiga: Tanyakan kepadanya apa saja macam-macam ibadah!**

Apabila mereka tidak tahu macam-macam ibadah dan bagaimana mengenalinya, maka jelaskan kepadanya tentang macam-macam ibadah, dan cara mengenalinya.

Cara mengenal suatu perkara adalah ibadah

i. Di antara cara mengenal suatu perkara adalah ibadah adalah **jika perkara tersebut diperintahkan Allah Taala.**

Karena setiap perbuatan yang diperintahkan Allah Taala itu pasti dicintai dan diridai oleh Allah Taala.

ii. Atau, **perbuatan itu dijanjikan pahala.**

Perbuatan dijanjikan pahala, maka perbuatan itu pasti dicintai dan diridai oleh Allah Taala.

4. **Keempat: Jelaskan kepadanya bahwa “Doa adalah ibadah”.**

Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, berfirman dalam Al Quran,

ٱدْعُواْ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

“*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*”
(QS. Al A’raf : 55)

Kita mendapatkan di sini terdapat perintah Allah agar kita berdoa kepada Allah Taala. Berarti doa adalah amal ibadah.

Tanyakan kepadanya “Apakah Anda sekarang sudah tahu bahwa doa itu merupakan ibadah kepada Allah Taala?”

Dia kalau sudah paham pasti akan membenarkan bahwa doa adalah ibadah. "Iya, doa adalah ibadah kepada Allah Taala."

Hadist yang menerangkan bahwa doa adalah suatu peribadahan.

Syaikh rahimahullah, dalam tulisannya membawakan hadist

والدعاء مخ العبادة,,

“*Doa adalah inti ibadah*”

[Hadits Dhaif. Didhaifkan Al-Albani, Ta’liq ‘ala Misykatul Masabiih 2/693 No. 2231]
Referensi : https://almanhaj.or.id/72-keutamaan-dan-kemuliaan-doa.html

Namun hadist ini dhaif, dan yang shahih adalah hadist berikut:

Dari Nu'man bin Basyir bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ العِبَادَةُ

"*Doa adalah ibadah,*"

kemudian beliau membaca ayat :

اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ

"*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu*". [Ghafir/40: 60].

Referensi : https://almanhaj.or.id/72-keutamaan-dan-kemuliaan-doa.html

Dari hadist yang mulia ini, diambil faedah bahwa: "Doa adalah hakikat ibadah itu sendiri". Padahal ibadah tidak hanya doa, tapi Nabi katakan "Doa adalah ibadah". Maka ini menunjukkan bahwa doa seakan-akan mewakili semua jenis ibadah; doa menjadi intisari dari ibadah; dan doa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perkara ibadah.

Untuk lebih mudah menjelaskan, maka kedudukan doa dalam ibadah seperti kedudukan Wukuf dalam rangkaian ibadah Haji. Berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam :

اَلْحَجُّ عَرَفَةُ.

"*Haji adalah wukuf di 'Arafah*."

Haji ada Arafah. Apakah haji hanya Arafah saja? Tentu tidak. Tapi Arafah adalah intisari haji. Tidak wukuf di Arafah maka tidak disebut haji, Hajinya gagal. Wukuf di Arafah adalah rukun haji. Tidak wukuf di Arafah maka batal ibadah hajinya. Maka walaupun orang itu sedang sakit di rumah sakit, akan dibawa oleh ambulans untuk wukuf di Arafah walaupun 1 jam, 2 jam, kemudian balik lagi ke rumah sakit. Karena wukuf adalah rukun ibadah haji.

Maka, “Doa adalah intinya ibadah”. “Doa adalah ibadah”. seakan-akan tidak ada ibadah kecuali doa. Yang menunjukkan bahwa dalam dalam doa,akan sangat nampak sekali “hakikat ibadah”. Alasannya diantaranya karena ketika seorang hamba berdoa, seorang hamba dalam kondisi menunjukkan kefakiran, menunjukkan bahwa dia yang butuh kepada Allah Subhanahu wa taala.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu* berkata bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

“*Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah daripada doa*“.

[Sunan At-Timidzi, bab Do’a 12/263, Sunan Ibnu Majah, bab Do’a 2/341 No. 3874. Musnad Ahmad 2/362]. Referensi : https://almanhaj.or.id/72-keutamaan-dan-kemuliaan-doa.html

Maka dikatakan “*Tidak ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah dibandingkan dengan doa.”* Sehingga doa suatu yang dianggap oleh Allah sangat mulia. Karena di dalam doa ini betul-betul nampak kefakiran hamba. Ketika berdoa

seorang hamba sedang merengek kepada Allah, sedang minta kepada Allah yang di situ tersimpan mental dia **merasa hina, merasa rendah, merasa fakir, merasa butuh kepada Allah Taala. Dan itulah hakikat penghambaan,dan seorang hamba sedang meyakini bahwa Allah mah sempurna mampu mengabulkan apapun permintaanya.**

Hakikat penghambaan. Sifat yang ada dalam diri seorang hamba adalah "*attadalul wal khudu"*. dia merasa rendah hina (merendahkan dan menghinakan diri) dan tunduk - memiliki ketundukan kepada yang disembah. Ini hakikat ibadah - hakikat penghambaan.

Maka penyakit yang paling Allah benci pada seorang hamba adalah sombong, lawan dari pada "*attadallul"* merasa hina.

Seorang hamba harusnya tawadhu, merendah kepada Allah. Sedangkan sombong adalah merasa dia tinggi, merasa tidak butuh kepada Allah Taala. Maka Allah mensifati manusia dengan fakir-membutuhkan kepada Allah. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ۝

١٥

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan apa pun), Maha Terpuji." (QS. Fathir:15)

Maka di dalam doa akan nampak pada hamba itu kefakiran, kehinaan. Dan bersama itu dia betul-betul sedang membangun keyakinan Allah adalah Dzat Yang Maha

Sempurna. Allah Dzat yang pasti akan memenuhi permintaannya, sehingga dia betul-betul menampakkan hakikat menjadi seorang hamba.

Tambahan:

Dalam tulisan Syaikh *rahimahullah*, dan apa yang terjadi pada pelaku kesyirikan zaman sekarang. Maka didapati bahwa mereka menganggap bahwa mereka paham terhadap agama - terhadap tauhid - terhadap makna ibadah, padahal tidak, Sehingga menganggap perbuatan mereka bukan suatu kesyirikan. Dengan ibadah yang mereka tujukkan kepada penghuni kubur, dengan permintaan-doa mereka kepada kuburan mereka mengatakan “Saya tidak musyrik”. “Saya tidak beribadah kecuali kepada Allah Taala”.

Kasus ini memiliki persamaan dengan orang yang menganggap-mengklaim dirinya dalam kondisi sehat, “Saya sehat”. Maka perlu dipertanyakan klaim sehat tersebut dengan data atau hanya perasaan?, perlu kita selidiki orang tersebut paham makna dan arti “Sehat itu gimana?” Karena bisa jadi ternyata setelah dicek: jantungnya ada masalah, kolesterolnya ada masalah, ginjalnya ada masalah, paru-parunya ada masalah. Dengan segala macam masalah tersebut dia ngeklaimnya, "Saya sehat”, Maka ini keliru dan kita katakan orang tersebut bermasalah, orang tersebut tidak paham arti sehat, sehingga klaim kesehatan dirinya hanya klaim ngawur tanpa data.

Maka orang yang mengklaim, "Saya tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah Taala." Namun, praktiknya ke kubur minta kepada mayit, kemudian memakai jimat, kemudian bahkan mendatangi dukun dan semisalnya, dan ini

semua praktik kesyirikan. Kita katakan orang ini bermasalah, klaimnya tanpa data, dan dia seseorang yang tidak paham arti ibadah kepada Allah, pemurnian ibadah kepada Allah.

5. **Kelima, mengarahkan mereka mengenal bahwa mengarahkan ibadah mereka (berdoa, berkurban, dsb) kepada selain Allah adalah kesyirikan.**

Syaikh rahimahullah berkata

فقل له: إذا أقررت أنها عبادة ودعوت الله ليلا ونهارا خوفا وطمعا ثم دعوت في تلك الحاجة نبيا أو غيره هل أشركت في عبادة الله غيره؟ فلا بد أن يقول: نعم.

فقل له: فإذا عملت بقول الله تعالى: {فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ} [الكوثر: ٢] وأطعت الله ونحرت له هل هذا عبادة؟ فلا بد أن يقول: نعم.

فقل له: فإن نحرت لمخلوق نبي أو جني أو غيرهما هل أشركت في هذه العبادة غير الله؟ فلا بد أن يقر ويقول: نعم.

Katakan kepadanya, "Jika engkau telah mengakui bahwa ia merupakan ibadah dan engkau berdoa kepada Allah siang dan malam dengan penuh rasa khawatir dan harapan, kemudian ternyata berkenaan dengan hajat yang engkau inginkan itu engkau menyeru nabi atau lainnya; apakah engkau melakukan penyekutuan terhadap Allah dengan selain-Nya dalam beribadah kepada-Nya?" Tentu ia akan menjawab, "Ya."

Katakan kepadanya, "Jika engkau telah mengetahui firman Allah, Maka dirikanlah shalat (berdoalah) karena Rabbmu dan berkurbanlah sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.' (Al-Kautsar : 2), dan engkau menaati Allah dan telah menyembelih kurban, apakah ini merupakan ibadah?" Tentu ia akan mengatakan, "Ya."

Katakan kepadanya, "Jika engkau berkurban untuk seorang makhluk, entah nabi, jin atau lainya, apakah dengan itu engkau berarti telah menyekutukan Allah dengan yang lain dalam ibadah ini?" Tentu saja ia akan menjawab, "Ya."

Kalau dia sudah tahu bahwa doa adalah ibadah, maka jelaskan pada dia pula “bagaimana kalau Anda tiap hari beribadah kepada Allah siang dan malam, kemudian Anda juga beribadah, berdoa, kepada selain

Allah, baik itu malaikat atau nabi untuk memenuhi hajat Anda. Bukankah berarti perbuatan itu adalah perbuatan syirik?". Berarti dia mempersembahkan ibadah kepada selain Allah Ta'ala. Maka mau tidak mau, apabila dia sudah tahu doa itu ibadah akan mengatakan iya. Pasti akan mengatakan iya. Kalau enggak berarti enggak paham lagi juga dia.

Sehingga intl dari poin ini adalah **perjelaskan pada dia bahwa doa itu merupakan ibadah. Dan ibadah itu apabila diberikan pada selain Allah berarti dia telah beribadah kepada selain Allah dan itu syirik**.

Maka klaim dia "saya tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah" tapi bersamaan dengan dia berdoa kepada wali ke kuburan. Ini berarti klaimnya batil. Berarti klaimnya klaim batil. Klaim yang keliru. Bagaimana dia mengeklaim saya tidak beribadah kecuali kepada Allah, padahal dia itu berdoa kepada selain Allah Subhanahu wa taala. Kalau dia mengeklaim saya tidak beribadah kecuali kepada Allah namun berbuat syirik, **berarti dia enggak paham bahwasanya doa itu merupakan ibadah.**

Maka poin terpenting adalah bagaimana Anda memperjelas kepada dia bahwa doa merupakan ibadah. Sehingga kalau berdoa kepada selain Allah itu artinya menyekutukan Allah dengan selain Allah dan itu musyrik.

Lalu ditambah penjelasan lagi. Contoh lagi kalau Anda sekarang baca ayat 'fasolli li rabbika wanhar', '*salatlah anda dan berkorbanlah Anda untuk rabmu*

untuk Allah Taala'. Kamu sekarang sudah taat kepada Allah, kamu juga menyembelih untuk Allah Taala. Bukankah menyembelih kepada untuk Allah itu ibadah? Pasti akan mengatakan iya. Menyembelih adalah ibadah.

Maka katakan pada dia, "Kalau Anda sudah tahu menyembelih itu ibadah untuk Allah, lalu Anda menyembelih untuk makhluk, untuk nabi, untuk jin, untuk yang lainnya. Bukankah berarti Anda telah menyekutukan Allah dalam hal ibadah ini kepada selainnya?" Pasti dia akan mengatakan dan menetapkan, "Iya". Pasti dia akan mengatakan yaitu iya. Karena dia telah paham yaitu bahwasanya menyembelih adalah ibadah.

Demikian pula amal ibadah yang lainnya. Sehingga intinya giringlah dia kepada apa yang tadinya tidak paham untuk menjadi paham. Lalu giringlah dia bahwasanya dia sudah tahu itu suatu amalan adalah ibadah, lalu dia berikan kepada selain Allah berarti dia telah menyekutukan Allah. Sampai pada tingkat kesimpulan itu, maka dia akan paham bahwa perbuatan dia yaitu meminta kepada selain Allah tersebut adalah perbuatan syirik menyekutukan Allah subhanahu wa taala.

Disusun oleh: Akh Qois Najib *hafizhahullah*